

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Untuk dapat bersaing dengan perusahaan lainnya maka perusahaan harus mempertahankan kualitas produk/jasa yang ditawarkan, selain itu juga membutuhkan modal. Modal perusahaan dapat diperoleh dari kreditur ataupun investor yang menginvestasikan dananya ke perusahaan. Modal tersebut diperoleh perusahaan setelah kreditur atau investor melihat laba perusahaan, dan menganalisis apakah nantinya perusahaan dapat memberi keuntungan atau tidak. Laba perusahaan yang baik dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan. Informasi mengenai laba perusahaan dapat diperoleh dari laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan.

Laporan keuangan adalah cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan tersebut ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemerintah, investor, pembuat kebijakan akuntansi, kreditor, dan pihak lainnya. Tujuan umum pembuatan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2015:3) adalah menginformasikan posisi keuangan, kinerja perusahaan dan arus kas entitas yang dapat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk membantu proses pengambilan keputusan ekonomi dan sebagai tanggung jawab (*stewardship*) manajemen atas penggunaan

dan pengelolaan sumber daya perusahaan. Informasi utama yang terdapat di dalam laporan keuangan salah satunya adalah mengenai laba.

Arus kas merupakan bagian dari laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan keluar masuknya kas perusahaan. Salah satu manfaat informasi yang terdapat di arus kas yaitu memberi informasi bagi pengguna laporan keuangan dalam mengevaluasi besarnya perubahan kekayaan bersih suatu entitas. Salah satu tujuan penyusunan arus kas adalah memberikan informasi tentang arus kas perusahaan, seperti penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan. Selain itu, arus kas perusahaan juga memberi informasi tentang aktivitas operasi perusahaan, investasi, serta aktivitas pendanaan (Kieso, et al, 2010:1244).

Laba adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dilakukan dalam menjual barang atau jasa (Suwardjono, 2008:464). Laba dapat dijadikan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan, selain itu juga menjadi dasar pengenaan pajak oleh pemerintah, pedoman bagi investor dalam menentukan apakah perusahaan tersebut layak untuk investasi atau tidak. Semua informasi tentang laba berperan sangat penting bagi pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak tersebut bisa dari pihak internal perusahaan atau pihak eksternal perusahaan. Maka dari itu laba yang berkualitas sangat diperlukan oleh pengguna laporan keuangan dalam proses pertimbangan pengambilan keputusan. Menurut Wijayanti (2006) laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat menggambarkan jumlah laba yang akan datang dan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. Laba yang berkualitas tersebut dapat dilihat dari tingkat presistensi laba.

Persistensi laba (*earnings persistence*) merupakan laba yang dapat digunakan sebagai indikator laba yang akan datang (*future earnings*). Persistensi laba yang baik bisa dilihat berdasarkan pada hubungan antara laba perusahaan dan imbalan untuk investor. Laba dibedakan menjadi dua kelompok yaitu *sustainable earnings* dan *unusual earnings*. Laba dianggap persisten apabila perusahaan dapat mempertahankan laba saat ini sampai laba di masa depan (Penman, 2001 dalam Wijayanti, 2006). *Sustainable earnings* adalah laba yang dapat mencerminkan/menggambarkan kelanjutan laba yang akan datang yang ditentukan dari aliran kas dan komponen akrualnya. Sementara itu *unusual earning* adalah laba yang diperoleh secara bertempo atau temporer jadi laba jenis ini tidak bisa diperoleh secara berulang-ulang, maka dari itu tidak dapat menjadi indikator pada laba dimasa depan. Wang dan Zhan (2006) melakukan penelitian tentang hubungan antara komponen akrual, komponen arus kas dan persistensi laba. Pada penelitian tersebut memperoleh beberapa hasil yaitu perusahaan yang menguntungkan adalah perusahaan yang mempunyai persistensi laba (*earnings persistence*) yang baik, perusahaan yang mempunyai komponen laba yang lebih tinggi dari pendapatan dianggap lebih persisten, dan perusahaan-perusahaan yang mempunyai akrual yang tinggi juga dianggap lebih persisten. Dechow dan Ge (2006) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki akrual yang tinggi mempunyai laba yang lebih persisten daripada perusahaan yang mempunyai akrual rendah.

Laporan keuangan perusahaan salah satunya digunakan untuk kepentingan perpajakan, oleh sebab itu untuk kepentingan perhitungan perpajakan diperlukan

laporan keuangan fiskal. Aturan yang digunakan untuk mengatur pembuatan laporan keuangan fiskal dan komersial berbeda. Laporan keuangan fiskal menggunakan peraturan perpajakan sebagai standar penyusunan, sedangkan laporan keuangan komersial menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sebagai standar penyusunan laporan keuangan. Perbedaan standar itulah yang menghasilkan istilah *book-tax differences* dalam analisis pajak (Resmi, 2011:369).

Book-tax differences dapat diartikan sebagai perbedaan perhitungan antara laba akuntansi dengan laba fiskal yang disebabkan oleh perbedaan laba dalam standar akuntansi keuangan (SAK) dan peraturan perpajakan. Hanlon (2005) mengatakan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi *book-tax differences* dapat menyebabkan persistensi laba yang semakin rendah. Informasi pada *book-tax difference* dapat menyebabkan suatu perusahaan melakukan manajemen laba apabila perusahaan diindikasikan memiliki kualitas laba yang kurang baik dan dapat mempengaruhi laba di periode selanjutnya. Phillips *et al* (2003) telah membuktikan adanya suatu praktik manajemen laba menggunakan manfaat dan biaya pajak tangguhan sebagai *discretionary accrual*.

Informasi mengenai kualitas laba juga bisa diketahui dari adanya perbedaan laba akuntansi dan fiskal. Menurut Blaylock, Shivlin dan Wilson (2012) *large positive book-tax difference* memberi informasi yang luas mengenai persistensi laba. Perbedaan informasi mengenai kualitas laba adalah dampak dari adanya perbedaan laba akuntansi dan fiskal (Tang, 2011). Penelitian oleh Annisa dan Kurniasih (2017) mendapatkan hasil yaitu perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal bernilai positif mempengaruhi secara signifikan pada persistensi laba,

sedangkan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang bernilai negatif tidak mempengaruhi persistensi laba. Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Suwandika dan Astika (2013) mendapatkan hasil bahwa perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian itu bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan Achyarsyah dan Purwanti (2018) yaitu mengatakan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan pada persistensi laba.

Untuk memfasilitasi tujuan dari laporan keuangan yaitu memberikan semua informasi yang dapat berguna untuk proses pengambilan keputusan, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menjelaskan kriteria-kriteria yang dimiliki agar informasi tersebut dapat berguna untuk pengambilan keputusan. Kriteria yang paling utama yaitu informasi yang diberikan harus relevan dan realibel (Kusuma, 2006:5). Informasi akuntansi dapat dibidang relevan apabila informasi yang diberikan dapat berpengaruh pada suatu keputusan, sementara informasi bisa dikatakan realibel apabila bisa membuat pemakai informasi bergantung terhadap informasi tersebut.

Sumber modal yang digunakan perusahaan untuk membiayai seluruh kegiatan perusahaan agar menghasilkan laba salah satunya adalah hutang. Fanani (2010) menyampaikan bahwa tingkat hutang yang besar dapat menyebabkan presistensi laba pada perusahaan meningkat, hal ini bertujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tingkat hutang berpengaruh positif signifikan dengan persistensi laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Astika (2019) dan Suwandika

dan Astika (2013) yang mendapatkan hasil bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Asset adalah harta yang dimiliki perusahaan diantaranya yaitu kas, persediaan, piutang, aset lancar dan aset tidak lancar. Bertambah besarnya aset pada perusahaan maka ukuran perusahaan juga akan semakin besar, sedangkan semakin kecilnya aset pada perusahaan maka ukuran perusahaan juga akan semakin kecil. Laba yang persisten dapat dihasilkan dari ukuran perusahaan. Penelitian terkait ukuran perusahaan pernah dilakukan oleh Nuraini dan Purwanto (2014), Malahayati, Arfan, dan Basri (2015), dan Anggraeni (2015) hasil dari penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, maka semakin besar ukuran perusahaan maka laba juga akan lebih persisten. Dewi dan Putri (2015) mendapatkan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil pada penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitiannya Khairoh (2016) yaitu mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penman (2001) dalam Fanani (2010) mengatakan bahwa komponen laba pada saat ini hanya terdiri dari arus kas dan arus kas akrual yang menentukan persistensi laba. Dasar akrual yang terdapat dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah syarat untuk pencatatan transaksi, sehingga saat ini akrual menjadi salah satu komponen laba. Hubungan kandungan informasi laba dengan laba di masa yang akan datang bergantung pada komponen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Ahn dan Kwon (2010) mendapatkan hasil bahwa komponen arus

kas saat ini dan akrual berhubungan positif terhadap persistensi laba. Annisa dan Kurniasih (2017) mengatakan bahwa komponen arus kas dari arus kas operasi berpengaruh positif signifikan pada persistensi laba. Sedangkan komponen akrual berpengaruh signifikan dan positif pada persistensi laba. Sedangkan menurut Persada dan Martini (2010) komponen akrual bersifat transitori dan komponen arus kas bersifat permanen. Hasil dari penelitian tersebut adalah laba yang bersifat permanen lebih persisten daripada laba yang memiliki sifat transitori. Penelitian yang telah dilakukan Dewi dan Putri (2015) mendapatkan hasil bahwa arus kas operasi berpengaruh secara positif terhadap persistensi laba, sebaliknya arus kas akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Dengan melihat hasil-hasil dari penelitian sebelumnya yang masih kontroversial tersebut maka perlu diteliti kembali pengaruh perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal, tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan komponen laba terhadap persistensi laba. Penelitian ini mengacu kepada penelitian Annisa dan Kurniasih (2017) yang memiliki judul Analisis pengaruh perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dan komponen laba terhadap persistensi laba. Sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya maka dalam penelitian ini ditambah variabel ukuran perusahaan dan tingkat hutang yang mengacu pada penelitian Arisandi dan Astika (2019) yang berjudul Pengaruh tingkat hutang, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial pada persistensi laba. Penambahan variabel ukuran perusahaan karena semakin besar ukuran suatu perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik untuk mengendalikan, mengelola, dan mengatur semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan sehingga pengendalian dan

pengelolaan aset yang efektif dan efisien berpotensi untuk mendapatkan laba yang maksimal dan dapat berpengaruh pada persistensi laba. Penambahan variabel tingkat hutang karena hutang adalah salah satu cara yang sering digunakan perusahaan untuk menambah modal. Untuk melunasi hutang perusahaan maka manager akan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dan dapat melunasi hutangnya. Hal tersebut dapat menaikkan tingkat persistensi laba dengan memiliki tujuan untuk dapat mempertahankan kinerja perusahaan yang baik dihadapan investor dan kreditur.

1.2 Rumusan Masalah

Pada latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas, terdapat masalah yang timbul karena adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh perbedaan laba akuntansi dan fiskal, tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan komponen laba terhadap persistensi laba sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, ditemukan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu “*Bagaimana mengatasi kesenjangan penelitian mengenai perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal, tingkat hutang, ukuran perusahaan dan komponen laba terhadap perisitensi laba?*”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian tersebut maka dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut ini:

1. Bagaimana pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba?

2. Bagaimana pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba?
4. Bagaimana pengaruh komponen laba terhadap persistensi laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji:

1. Untuk menganalisis pengaruh perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap persistensi laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.
4. Untuk menganalisis komponen laba terhadap persistensi laba.

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang akuntansi keuangan.

2. Manfaat Praktis

Hasil pada penelitian ini bisa digunakan untuk wacana dalam memberikan masukan bagi pengambilan keputusan